

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP VARIAN BAHASA INDONESIA

Rahmat Arian¹, Budiman²

rahmatarian0314213031@uinsu.ac.id¹, budimansanova@uinsu.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRAK

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap varian bahasa Indonesia, dengan fokus pada perubahan leksikal, sintaksis, dan semantik yang terjadi akibat interaksi dengan bahasa asing. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis kualitatif terhadap korpus bahasa yang diambil dari media massa, literatur, dan komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi mendorong adopsi kata-kata pinjaman dari bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya ke dalam bahasa Indonesia, yang seringkali menimbulkan perubahan dalam struktur kalimat dan makna kata. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya pergeseran gaya bahasa dalam komunikasi formal dan informal yang mencerminkan pengaruh budaya global. Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman terhadap dinamika bahasa dalam konteks globalisasi serta implikasinya terhadap identitas budaya dan kebijakan bahasa di Indonesia.

Kata Kunci: Pengaruh Globalisasi, Varian, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Language is a means for humans to think which is the initial source for humans to gain understanding and knowledge, as a symbol of understanding, language has enabled humans to understand what is around them, and has given them knowledge and expertise. Globalization has had a significant impact on various aspects of life, including language. This study aims to analyze the influence of globalization on Indonesian language variants, with a focus on lexical, syntactic and semantic changes that occur as a result of interactions with foreign languages. The research method used includes qualitative analysis of the language corpus taken from mass media, literature and everyday communication. The research results show that globalization encourages the adoption of loanwords from English and other foreign languages into Indonesian, which often leads to changes in sentence structure and word meaning. In addition, this research found a shift in language styles in formal and informal communication that reflects global cultural influences. These findings highlight the importance of understanding language dynamics in the context of globalization and their implications for cultural identity and language policy in Indonesia.

Keywords: *influence of globalization, variants, Indonesian Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada disekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian.

Sedangkan bahasa menurut Kridalaksana (1985:12) adalah sistem bunyi bermakna yang dipergunakan untuk komunikasi oleh kelompok manusia. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Hal ini merupakan fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status bahasa tidak dapat ditinggalkan. Bahasa mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, karena dengan menggunakan bahasa seseorang juga dapat mengekspresikan dirinya, fungsi bahasa sangat beragam. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi.

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tertulis. Seperti pendapat Samsuri (1988:13) yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan kenyataan sosial yang

dapat dipelajari tanpa menghubungkan dengan sejarah. Studi yang dilakukan pada suatu waktu tertentu apakah sekarang atau pada waktu lampau. Hal ini menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu ilmu yang tidak terikat dengan suatu waktu. Sehingga mempelajari bahasa bukan berdasarkan sejarahnya tetapi waktu yang berkaitan pada saat itu.

Globalisasi merupakan era terjadinya perubahan masa akibat pengaruh budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa yang semakin global dipakai oleh semua bangsa di dunia ialah bahasa Inggris, yang pemakainya lebih dari satu miliar. Seperti yang dikutip dari Kompas online yang menjelaskan bahwa Bahasa Inggris, misalnya, walaupun pemakainya semakin besar sebagai bahasa kedua, masyarakat suatu negara akan semakin kuat juga mempertahankan bahasa ibunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif yang dimana metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena atau kejadian. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara rinci dan mendetail tentang subjek penelitian, kemudian menganalisis dan menafsirkan data tersebut secara deskriptif. Menurut Saryono (2010) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh globalisasi yang tidak dapat dijelaskan, diukur dan digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dikatakan sebagai media komunikasi, tanpa bahasa manusia tidak akan mampu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Dengan bahasa manusia dapat mengembangkan budayanya. Disamping bahasa sebagai alat komunikasi, banyak pendapat lain yang mendefinisikan bahasa dalam konteks yang berbeda-beda. Bahkan

akhir-akhir ini Bahasa didefinisikan secara luas sehingga munculah bahasa isyarat atau bahasa badaniah. Jika kita konsisten pada makna bahasa itu sendiri, maka bahasa didefinisikan hanya sebagai ujaran lisan yang mengandung makna yang diucapkan manusia. Bahasa adalah alat yang digunakan oleh kelompok sosial untuk melakukan proses komunikasi, interaksi dan identitas diri. Bahasa dapat mengarahkan kita meauui ruang dan waktu (Purnamasari & Hartono, 2023).

Dalam pengertian sederhana ini bahasa bukanlah gerak atau isyarat, melainkan bunyi. Suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri disebut bahasa. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. aturan, kaidah, atau pola ini dianggap, maka komunikasi dapat terganggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa berupa bunyi, yaitu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adaah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pua, bahasa tulisan, yang waaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyaah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lain. Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi (Chaer 200: 1).

Gorys Keraf menyatakan “Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang. Yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial”.

Berdasarkan pendapat ini, fungsi bahasa dapat kita bagi menjadi :

1. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Melalui bahasa kita dapat menyatakan segaa sesuatu yang berada di pikiran dan perasaan manusia. Dengan memahami bahasa, kita dapat lebih terbuka dan luwes dalam menyampaikan ide dan perasaan yang kita rasakan. Adapun unsur-unsur yang mengakibatkan kita untuk mengekspresikan diri, antara lain, menarik perhatian orang lain atas eksistensi diri kita pribadi, hasrat untuk meepaskan segala tekanan yang terdapat di hati dan pikiran. Variasi atau ragam bahasa merupakan saah satu bahasan pokok dalam studi linguistik. Muncunya variasi tersebut berdasarkan factor faktor yang berpengaruh di dalamnya. Siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, dalam suasana apa pembicaraan itu dilakukan, apa yang menjadi pokok pembicaraan dan apa tujuan pembicaraan, merupakan factor faktor yang sangat menentukan terjadinya pemakaian bahasa dalam masyarakat dalam Saddhono (2011).

2. Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sauran perumusan maksud manusia, melahirkan perasaan dan memungkinkan manusia menciptakan kerjasama dengan manusia lainnya. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan manusia. Komunikasi dapat terjadi dengan melibatkan dua orang atau lebih anggota masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain.

Komunikasi tidak akan berjaan dengan ancar apabila ekspresi diri kita tidak dapat diterima oleh orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah sebuah

konsekuensi yang diakibatkan dari ekspresi diri secara lebih mendalam untuk menghadirkan interaksi. Adapun tujuan dijadikannya bahasa sebagai alat komunikasi adalah agar manusia dapat lebih dipahami dan dimengerti oleh manusia lainnya. Komunikasi adalah proses perhubungan antara berbagai pihak. Di dalam komunikasi terdapat pesan yang disampaikan dan alat atau sarana yang dipergunakan.

3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat integrasi dan adaptasi sosial. Ketika Manusia berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, ia akan menggunakan bahasa yang bergantung kepada situasi dan keadaan yang dihadapinya.

4. Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Bahasa sangat efektif dalam peranan kontrol sosial di terhadap individu, maupun masyarakat. Berbagai nasihat, imbuhan, dan pendidikan dapat kita terima dengan adanya bahasa.

Pengaruh Globalisasi Terhadap Variasi Bahasa Indonesia

Sesuai dengan kedudukannya sebagai ambang identitas nasional, maka pada era globalisasi saat ini perlu dibina dan dimasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini harus diterapkan karena untuk mencegah bangsa Indonesia terbawa arus dari budaya asing yang merupakan perkembangan yang kurang baik untuk budaya bangsa Indonesia. Ini semua menyangkut kedisiplinan berbahasa nasional, dengan mematuhi semua kaidah atau pemakaian bahasa Indonesia.

Dengan disiplin berbahasa Indonesia akan membantu bangsa Indonesia untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh negatif dari bangsa asing. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan yang signifikan agar bangsa Indonesia mengahami perubahan dalam segi kecintaannya dalam memperajari bahasa dan sastra Indonesia. Demikian juga hanya dengan bahasa dan sastra Indonesia sebagai pengembangan penalaran, karena pembelajaran bahasa Indonesia selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Untuk menyemarakkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, pemerintah telah menempuh politik kebahasaan, dengan menetapkan bulan Oktober sebagai bulan bahasa.

Perkembangan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi

Di dalam sejarahnya, bahasa Indonesia telah berkembang cukup menarik. Bahasa Indonesia yang tadinya hanya merupakan bahasa Melayu dengan penduduk yang kecil telah berkembang menjadi bahasa Indonesia yang besar. Bahasa ini telah menjadi bahasa lebih dari 200 juta rakyat di Nusantara Indonesia. Sebagian besar di antaranya juga telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Bahasa Indonesia yang tadinya berkembang dari bahasa Melayu itu telah “menggusur” sejumlah bahasa lokal (etnis) yang kecil.

Bahasa Indonesia yang semuanya berasal dari bahasa Melayu itu bahkan juga menggeser dan menggoyahkan bahasa etnis-etnis yang cukup besar, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa dari masyarakat baru yang bernama masyarakat Indonesia.

Di dalam persaingannya untuk merebut pasar kerja, bahasa Indonesia telah mengaahkan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia juga telah tumbuh dan berkembang menjadi bahasa yang modern pula. Perkembangan yang demikian akan terus berlanjut. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat dan kawasan ini di masa depan. Diramalkan bahwa masyarakat kawasan ini, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Brunai Darussalam, dan Filipina akan menjadi salah satu globatride yang penting di dunia. Jika itu terjadi, bahasa Indonesia (lebih jauh bahasa Melayu) juga akan menjadi bahasa yang lebih bersifat global. Proses globalisasi bahasa Melayu (baru) untuk kawasan Nusantara, dan bahasa-bahasa Melayu untuk kawasan Asia Pasifik (mungkin termasuk Australia) menjadi tak terelakkan. Peranan kawasan ini (termasuk masyarakatnya, tentu saja) sebagai kekuatan ekonomi, industri dan ilmu pengetahuan yang baru di dunia, akan menentukan pula bagaimana perkembangan bahasa Indonesia (dan bahasa Melayu) modern.

Bahasa dan sastra Indonesia sudah semenjak ini memiliki tradisi kosmopolitan. Sastra modern Indonesia telah menggeser dan menggusur sastra tradisi yang ada di berbagai etnis yang ada di Nusantara. Perubahan yang terjadi itu tidak hanya menyangkut masalah struktur dan bahasa, tetapi lebih jauh mengungkapkan permasalahan manusia baru (atau lebih tepat manusia marginal dan tradisional) yang dialami manusia di dalam sebuah proses perubahan. Lihatlah tokoh-tokoh dalam roman dan novel Indonesia. Lihatlah tokoh Siti Nurbaya di dalam roman Siti Nurbaya, tokoh Zainudin di dalam roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, tokoh Hanafi di dalam roman Saah Asuhan, tokoh Tini, dan Tono di dalam novel Beenggu, sampai kepada tokoh antip di dalam roman Priyayi. Mereka adalah tokoh-tokoh yang berusaha masuk ke dunia yang baru, dunia yang global, dengan tertatih-tatih. Dengan demikian, sastra Indonesia (dan Melayu) modern pada hakikatnya adalah sastra yang berada pada jalur yang menggoba itu.

Sebagaimana dengan perkembangan bahasa Indonesia, sastra Indonesia tidak ada masalah dalam globalisasi karena ia memang berada di dalamnya. Yang menjadi soal adalah bagaimana menjadikan bahasa dan sastra itu memiliki posisi yang kuat di tengah-tengah masyarakatnya. Atau lebih jauh, bagaimana langkah untuk menjadikan masyarakatnya memiliki posisi kuat di tengah-tengah masyarakat dunia (ini). Kalau merujuk kepada pandangan Alvin Toffler atau John Naisbitt, dua peramal masa depan tanpa bola-bola kristal, bahasa Indonesia dan sastra Indonesia akan menjadi bahasa (dan sastra) yang penting di dunia.

Menurut Widada (2003), perkembangan bahasa Indonesia pada saat ini memperlihatkan perubahan yang cukup pesat dan signifikan. Berbagai istilah dan kosakata dari disiplin ilmu tertentu telah mewarnai corak fungsi bahasa Indonesia sebagai pendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap konsep dan gagasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangannya dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa pertumbuhan istilah dan kosakata dalam bahasa Indonesia itu dipengaruhi oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berada dalam percaturan dunia internasional. Hal itu tentunya sesuatu yang wajar dan alamiah dalam setiap bahasa yang hidup akibat adanya kontak antarbahasa dan antarbudaya yang ada.

Menurut Syafi'ie (2003), walaupun pemerintah telah menetapkan UU No 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, peranan bahasa Indonesia akan tetap strategis, karena bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa Negara dan sebagai Bahasa Nasional. Seluruh kegiatan penyelenggaraan pemerintahan, termasuk di dalamnya pengelolaan pendidikan di daerah dilaksanakan dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam era globalisasi seperti ini akan mengaami perubahan dalam berbagai aspek baik teknologi maupun ilmu pengetahuan. Bahasa nasional kita pun mengalami perubahan dalam segi pengucapan maupun perubahan kata-kata yang mengikuti zaman dan era yang baru saat ini. Perlu peningkatan untuk menumbuh kembangkan kecintaan kita terhadap bahasa nasional kita sendiri sesuai dengan sumpah pemuda. Derasnya arus gobaisasi di dalam kehidupan kita akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dalam era globalisasi bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang poitik, ekonomi, maupun komunikasi dalam hal ini bahasa. Bahasa Indonesia dapat bertahan di era globalisasi dan perkembangan teknoogi, asalkan dibatasi dari pencampuran bahasa asing dan sang yang berebihan serta digunakan sebagai bahasa di internet. Untuk itu, diperukan sebuah kesadaran dari masyarakat, terutama masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia, dalam menggunakan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pwntingnya penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Era 5.0. *Jotika Journal in Education*,2(2).
- Samsuri. 1988. Berbagai Aliran Linguistik Abad XX. Jakarta: DIKTI.
- Syafi'ie, Imam. 2003. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Globalisasi dan Otonomi Daerah. Makalah disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXV Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta Se-Indonesia di Yogyakarta 6-7 Oktober 2003
- Sugiyono, P.D. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Widada, Hs. 2003. Reaktualisasi Peran Bahasa Indonesia dalam Konteks Lokal dan Global. Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakata 14-17 Oktober 2003.